

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hikmandayani, 2023). Masa ini adalah masa pencarian identitas dimana mereka berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya di masyarakat dan apakah ia seorang anak atau seorang dewasa (Gainau, 2021). Untuk mengetahui jati dirinya tersebut banyak ditemukan permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh remaja seperti kenakalan perilaku impulsif atau terlibat dalam aktivitas beresiko seperti merokok, penyalahgunaan zat, seks bebas dan tindakan kriminal (Nesiati & Hamdan, 2019).

Remaja, terutama siswa SMA, berada dalam fase kehidupan yang penting di mana mereka mulai menjelajahi berbagai pengalaman baru dan belajar membuat keputusan yang lebih mandiri. Pada tahap ini, pengambilan risiko menjadi komponen penting dalam kehidupan remaja. Namun, perilaku pengambilan risiko sering kali dihubungkan dengan konsekuensi yang berpotensi merugikan, seperti penggunaan zat terlarang, perilaku seksual yang tidak aman, dan balapan liar (Steinberg, 2008). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al., (2022). diketahui bahwa individu yang mengikuti balap liar memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dan pengalaman baru serta memiliki *risk taking behavior* yang tinggi.

Menurut data BPS (2023), 28,62% perokok di Indonesia berusia 15 tahun ke atas, sementara 3,65% berada dalam rentang usia 10-18 tahun. Mini

survei yang dilakukan oleh Amilina & Khoirunnisa (2024) di Tulungagung menunjukkan bahwa remaja perokok menyadari risiko bahaya dari merokok dan cenderung ingin mencoba perilaku berisiko lainnya, termasuk mengonsumsi alkohol. Survei nasional menunjukkan bahwa penggunaan alkohol di kalangan remaja sangat umum dan berisiko, dengan hampir 75% siswa sekolah menengah melaporkan pernah mengonsumsi minuman beralkohol (Putri et al., 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 13 Padang, peneliti menemukan beberapa siswa yang cenderung melakukan *risk taking behavior* seperti berkendara tanpa helm serta secara ugal-ugalan, merokok, dan tidak masuk kelas di saat jam pelajaran. Selain itu, peneliti juga menemukan cukup banyak siswa yang bermasalah dengan rapornya dikarenakan belum mengikuti ujian sehingga nilai ujiannya kosong. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak memenuhi salah satu syarat ujian.

Berdasarkan pemaparan guru BK, salah satu syarat ujian yaitu mengisi kartu kendali. Kartu kendali adalah kartu yang berisi daftar mata pelajaran beserta tugas yang wajib dikerjakan selama satu semester. Saat siswa telah menyelesaikan tugas maka guru mata pelajaran akan memberikan tanda tangannya di kartu tersebut. Siswa yang bermasalah dengan rapornya tersebut merupakan siswa yang tidak melengkapi kartu kendalinya, sehingga siswa tersebut tidak mendapatkan nomor ujian dan tidak dapat mengikuti ujian sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mengetahui bahwa mereka harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengisi kartu kendali agar dapat mengikuti ujian di kemudian hari. Tetapi masih banyak

siswa yang enggan untuk mengerjakan tugas sehingga, risiko yang didapatkan yaitu rapor yang ia terima kosong tanpa nilai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru BK di SMAN 13 Padang, beliau menyebutkan bahwa di SMA tersebut memang terdapat beberapa siswa yang melakukan *risk taking behavior* seperti bolos sekolah, merokok dan berkendara secara ugal-ugalan. Setiap kelas pasti memiliki siswa yang suka melakukan hal-hal tersebut. Adapun siswa yang melakukan bolos biasanya itu karena jenuh atau bosan terhadap pelajaran di sekolah dan motivasi belajarnya rendah. kemudian mereka juga berpikir bahwa belajar itu adalah suatu paksaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, seperti ajakan oleh teman sehingga para siswa banyak yang melakukan *risk taking behavior* karena ajakan temannya sendiri.

Hasil observasi serta pemaparan yang diberikan oleh guru BK di atas diperkuat dengan beberapa wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa SMAN 13 Padang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap narasumber pertama berinisial DI, ia mengaku bahwa lumayan sering bolos, baik saat ada guru di kelas ataupun di saat jam kosong. Ia melakukan hal tersebut karena bosan dengan pelajarannya. DI juga mengatakan suka berkendara dengan kecepatan tinggi atau secara ugal ugalan tanpa menggunakan helm supaya tidak terlambat ke sekolah.

Kemudian wawancara yang dilakukan terhadap narasumber kedua berinisial HA. HA mengaku bahwa jarang bolos sekolah palingan hanya bolos di saat tidak ada guru yang mengajar. Saat jam kosong HA akan pergi ke kantin

untuk jajan. Kemudian HA mengaku bahwa lebih suka berkendara dengan kecepatan tinggi atau ugal-ugalan dan dilengkapi dengan helm.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan terhadap narasumber ketiga yang berinisial MU. MU mengatakan lumayan sering untuk bolos sekolah baik itu di saat guru ada ataupun di saat jam kosong. Dalam seminggu bisa saja MU bolos dua sampai tiga kali. MU juga mengatakan bahwa ia terkadang merokok. Kemudian ia juga suka berkendara dengan kecepatan tinggi dan juga suka melakukan balapan liar. Berdasarkan pemaparan MU terdapat beberapa temannya dari siswa SMAN 13 yang ikut melakukan balapan liar. MU mengatakan bahwa berkendara kecepatan tinggi merupakan salah satu hobinya.

Selanjutnya wawancara terhadap narasumber ke empat berinisial AI. AI mengaku tidak pernah bolos. Baik itu saat ada guru ataupun jam kosong, ia lebih memilih untuk tetap berada di kelasnya. AI biasanya menghabiskan jam kosongnya dengan belajar atau membaca novel. AI lebih suka berkendara dengan kecepatan normal karena lebih mengutamakan keselamatannya.

Untuk menelusuri fenomena *risk taking behavior* pada siswa SMA, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuisioner pada 30 responden secara langsung dan acak di SMAN 13 Padang. Hasil data yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Studi Pendahuluan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1.	Saya mampu menjaga diri ketika hal buruk terjadi	90 % 27 orang	10 % 3 orang	100 %
2.	Saya pernah bolos sekolah meskipun tahu hal tersebut melanggar aturan	50 % 15 orang	50 % 15 orang	100 %
3.	Saya pernah menyontek saat ulangan untuk mendapatkan nilai bagus	70 % 21 orang	30 % 9 orang	100 %
4.	Saya sering berkendara tanpa menggunakan helm atau perlengkapan keselamatan lainnya	80 % 24 orang	20 % 6 orang	100 %
5.	Saya mengendarai motor dengan kecepatan tinggi atau ugal-ugalan	53,3 % 16 orang	46,6 % 14 orang	100 %
Rata-rata		68,66 %	31,33 %	100 %

Sumber: Kuesioner Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan diatas menunjukkan bahwa presentase siswa yang menjawab Ya adalah sebanyak 68,66 % dan menjawab Tidak sebanyak 31,33 %. Maka dalam hal ini dapat dilihat dan dipahami bahwa beberapa siswa di lokasi penelitian tersebut mengalami *risk taking behavior*.

Menurut Ardiningrum & Jannah (2022) *risk taking behavior* adalah perilaku pengambilan risiko yang disertai dengan konsekuensi. Keputusan untuk mengambil tindakan berisiko didasarkan dengan adanya kemauan dan keberanian seseorang (Ardiningrum & Jannah, 2022; Satiti & Ambarwati, 2023). *Risk taking behavior* merupakan perilaku yang terjadi ketika seorang individu dihadapkan pada situasi berisiko. Hal ini mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berbahaya dengan tingkat ketidakpastian dan kemungkinan kerugian yang tinggi (Jannah dkk, 2022).

Menurut Utami (2020) *risk taking behavior* adalah sikap yang mendorong individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan meskipun ada potensi kerugian, dengan kecenderungan menghindari aktivitas yang dianggap aman. Hilson dan Murray (2005) menjelaskan bahwa individu dapat dibagi menjadi empat tipe dalam pengambilan risiko. *Pertama, risk seeking* (pencari risiko), yaitu individu yang cenderung berani mengambil tindakan berisiko dan menikmati gaya hidup tersebut. *Kedua, risk averse* (menghindari risiko), yaitu individu yang cenderung menjauhi perilaku yang mengandung risiko. *Ketiga, risk tolerance* (toleransi risiko), yaitu kelompok individu yang dapat menerima perilaku berisiko dan menganggapnya sebagai hal yang wajar dalam kehidupan. *Keempat, risk neutral* (risiko netral), yaitu individu yang memandang perilaku berisiko sebagai tindakan yang wajar untuk memperoleh sesuatu yang berharga.

Gullone & Moore (2000) membagi tipe *risk taking behavior* menjadi empat bagian, yaitu: *Pertama, Thrill seeking behavior* yaitu perilaku yang

mencari sensasi dengan tingkat intensitas tinggi, yang dikaitkan dengan peningkatan adrenalin dalam tubuh individu. Dampak dari perilaku ini masih dianggap positif dan diterima di masyarakat. Contoh dari perilaku ini termasuk olahraga ekstrem seperti *diving*, paralayang, dan paralayar. *Kedua, Reckless behavior* yaitu perilaku yang mencari tantangan dengan risiko yang lebih tinggi, di mana dampak dari aktivitas tersebut sering kali dianggap negatif oleh masyarakat. Contoh dari perilaku ini meliputi mengendarai motor atau mobil tanpa menggunakan pelindung, berkendara dalam keadaan mabuk, dan seks bebas. *Ketiga, Rebellious behavior* yaitu perilaku mencari tantangan dengan melanggar aturan yang ada di masyarakat. Contoh dari perilaku ini yaitu mabuk-mabukan, merokok, mencuri, dan sejenisnya. *Terakhir* yaitu *Antisocial behavior* dimana aktivitas dengan tingkat risiko yang relatif rendah, namun tetap tidak disukai oleh banyak orang, baik dewasa maupun remaja. Contoh dari perilaku ini termasuk keserakahan, kecurangan, menggunjing, dan *bullying*.

Menurut Gullone dan Moore (2000), ada beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan risiko, yaitu keyakinan, jenis kelamin, usia, dan kepribadian. Keyakinan mengenai risiko menentukan apakah individu akan mengambil tindakan berisiko; semakin mereka mempersepsikan suatu tindakan sebagai berisiko, semakin besar kecenderungan untuk menghindarinya. Jenis kelamin juga berperan, di mana perempuan cenderung melihat tindakan sebagai lebih berisiko dibanding laki-laki, yang sering merasa kebal terhadap risiko. Usia juga mempengaruhi persepsi terhadap risiko, dimana remaja lebih sering terlibat dalam perilaku berisiko daripada orang dewasa. Kepribadian juga berkontribusi,

khususnya hubungan positif antara perilaku pencarian tantangan dan kepribadian ekstrasversi, di mana individu ekstrasversi cenderung memiliki sifat pencari sensasi yang tinggi (Utami, 2020). Faktor-faktor pribadi ini dijelaskan dalam penelitian Cantarella dan Desrichard (2020), yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara kebutuhan untuk berbeda dan pengambilan risiko.

Risk taking behavior dapat dipengaruhi oleh kepribadian, salah satunya adalah pencarian sensasi (*sensation-seeking*). Masa remaja adalah periode di mana *sensation seeking* mencapai puncaknya, didukung oleh sifat remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Siswa cenderung merasa bosan dengan aktivitas yang monoton, sehingga mereka berusaha mencari sensasi baru untuk menghindari kebosanan tersebut melalui perilaku yang berisiko (Assari, 2021). Remaja yang memiliki tingkat *sensation seeking* tinggi cenderung terlibat dalam aktivitas yang dapat meningkatkan rangsangan guna memenuhi keinginan dan kecenderungan mereka untuk menghadapi tantangan, meskipun hal tersebut berpotensi membahayakan diri mereka (Sodil et al., 2024).

Friedman dan Schustack (2009) mendefinisikan *sensation seeking* sebagai kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru dan menarik yang dapat memberikan kesenangan. Menurut Larsen dan Buss (2008), *sensation seeking* adalah dimensi lain dari kepribadian yang berlandaskan fisiologis, yang ditandai dengan kecenderungan untuk mencari aktivitas yang menantang dan menarik, mengambil risiko, serta menghindari kebosanan.

Sensation seeking adalah suatu sifat yang ditentukan oleh kebutuhan untuk mencari sensasi serta pengalaman yang bervariasi, baru, tidak biasa, kompleks, dan intens, serta keinginan untuk mengambil risiko sosial, hukum, dan finansial demi mendapatkan suatu pengalaman (Zuckerman, 2007). *Sensation seeking* adalah perilaku individu yang cenderung mencari perhatian dengan berbagai cara, meskipun terkadang dengan cara yang berisiko (Ariqa et al. 2023). Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan untuk diperhatikan, namun tingkat kecenderungan ini bervariasi tergantung pada kebutuhan masing-masing individu. Semakin individu merasa berhasil dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencari sensasi, semakin besar pula kesenangan yang dirasakan dari perilakunya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Kusumiati (2022) menunjukkan bahwa perilaku *sensation seeking* yang terdapat dalam subjek penelitiannya dapat dijelaskan melalui dimensi pencarian pengalaman dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), kerentanan terhadap kebosanan (*boredom susceptibility*), serta dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, perilaku berisiko (*risk behavior*), dan interaksi sosial yang dimiliki oleh subjek.

Sekitar 67,33% remaja merasa bahwa mereka mencari sensasi melalui aktivitas fisik, mengeksplorasi pengalaman baru dari aktivitas tertentu, mencari sensasi yang jelas bertentangan dengan norma yang ada, serta menolak kegiatan yang bersifat rutin atau berulang (Anugrah et al. 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ariqa et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja awal yang

mengendarai motor cenderung melakukan *sensation seeking*. Pada usia ini, mereka sering kali menganggap bahwa perilaku yang dilakukan tidak berisiko tinggi atau berbahaya.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Padang. Pemilihan SMA Negeri 13 Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memberikan kemudahan akses bagi peneliti baik dari segi jarak, ketersediaan waktu, maupun proses perizinan. Dukungan pihak sekolah yang positif terhadap kegiatan penelitian juga menjadi faktor penting dalam kelancaran proses pengumpulan data. Kedua, jumlah siswa di SMA Negeri 13 Padang tergolong memadai untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan representatif terhadap populasi yang diteliti.

Kemudian, SMA Negeri 13 Padang memiliki karakteristik siswa yang bervariasi baik dari latar belakang sosial maupun keterlibatan dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun nonakademik. Keberagaman tersebut memungkinkan munculnya variasi dalam tingkat *sensation seeking* dan *risk taking behavior*, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, informasi awal dari guru Bimbingan dan Konseling serta hasil observasi menunjukkan adanya fenomena perilaku yang mengarah pada kedua variabel tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 13 Padang memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada siswa SMA.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti merasa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior*. Maka peneliti bertujuan untuk meneliti mengenai "Hubungan antara *Sensation Seeking* dengan *Risk Taking Behavior* pada Siswa SMAN 13 Padang."

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi tingginya *sensation seeking* yang dialami remaja yang seringkali melibatkan siswa dalam *risk taking behavior*. *Risk taking behavior* yang sering dilakukan oleh siswa SMA, seperti merokok, bolos sekolah, berkendara secara ugal-ugalan, atau kegiatan ekstrem, memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang mendasarinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada siswa SMAN 13 Padang?"

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan memperoleh hasil yang diinginkan, maka peneliti memberikan batasan pada masalah yang akan dibahas yaitu;

1. Apa kategori *sensation seeking* pada siswa SMAN 13 Padang?
2. Apa kategori *risk taking behavior* pada siswa SMAN 13 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada siswa SMAN 13 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui kategori *sensation seeking* pada siswa SMAN 13 Padang
2. Untuk mengetahui kategori *risk taking behavior* pada siswa SMAN 13 Padang
3. Untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dan *risk taking behavior* pada siswa SMAN 13 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait *sensation seeking* dan *risk taking behavior*, serta memperkaya literatur psikologi remaja.

2. Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami *sensation seeking* dan *risk taking behavior* sehingga dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Guru dalam memperoleh wawasan tentang *risk taking behavior* dan bagaimana *sensation seeking* mempengaruhi perilaku siswa, sehingga dapat mengarahkan siswa dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan sekolah dan program sekolah yang lebih efektif dalam mengurangi *risk taking behavior* dikalangan siswa.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka, yang terdiri teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan saran.